

---

## Kebijaksanaan dan Kesaktian dalam Cerita Rakyat Datu Langko sebagai Model Kepemimpinan dalam Budaya Sasak

Nurul Haeniah<sup>1</sup>; Disa Arliwan<sup>2</sup>; Andi Saadilah<sup>3</sup>; Kadirun<sup>4</sup>; Samsuddin<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kolaka, Indonesia  
Corresponding author, email: [nurulhaeniah90@gmail.com](mailto:nurulhaeniah90@gmail.com)

---

### Artikel Info

Received : 25 Februari 2026  
Revised : 7 Maret 2026  
Accepted : 8 April 2026  
Published : 20 April 2026

### DOI

: <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i1.2794>

### Abstract

*This study aims to examine the representation of wisdom and supernatural power in the character of Datu Langko as a model of ideal leadership in the Datu Langko folktale, which originates from the oral tradition of the Sasak people in West Nusa Tenggara. This study employs a descriptive qualitative approach using narrative analysis to examine the construction of the character within the text and the meaning of the leadership values represented. The data, consisting of the folklore text, was analyzed through the stages of reduction, categorization, interpretation, and drawing conclusions, referencing cultural leadership theory and oral literature studies. The research findings indicate that Datu Langko's wisdom is reflected in self-awareness, responsibility, respect for others' opinions, the ability to set priorities, the ability to make sound decisions, and a strong sense of religiosity. Meanwhile, the aspect of supernatural power is manifested through the ability to interact with supernatural beings, utilizing supernatural forces for collective benefit, and the use of incantations within ritual contexts. These findings indicate that in Sasak culture, ideal leadership is understood as a fusion of intellectual, moral, and spiritual capacities. The novelty of this study lies in revealing the integration of wisdom and supernatural power as a unified construct of cultural leadership within Sasak folklore, which has previously tended to be studied descriptively and in isolation. Theoretically, this study contributes to the development of oral literature studies and the representation of leadership from a cultural perspective, as well as enriches the use of folklore as a source of values education in the fields of education, language, and literature.*

**Keywords:** *folklore, Datu Langko, wisdom, supernatural power, oral literature*

---

### A. PENDAHULUAN

Sistem kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat secara umum dapat dijadikan sebagai acuan untuk memahami tata cara hidup masyarakatnya. Sistem ini berkaitan dengan kepercayaan, sikap, serta produk budaya yang dihasilkan oleh kelompok masyarakat tertentu (Indrastuti, 2018). Koentjaraningrat dalam (Indrastuti, 2018) membagi sistem kebudayaan ke dalam beberapa unsur, seperti sistem sosial, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, kesenian, serta sistem bahasa yang saling berkaitan. Salah satu

produk budaya yang mencerminkan sistem tersebut adalah sastra lisan atau folklor yang hidup dalam masyarakat tutur, termasuk di dalamnya cerita rakyat.

Cerita rakyat sebagai bagian dari sastra tradisional merupakan warisan budaya yang diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Efendi et al., 2019). Selain berfungsi sebagai hiburan, cerita rakyat juga merepresentasikan nilai sosial, moral, dan budaya masyarakat penuturnya (Endraswara, 2010). Dalam konteks ini, cerita rakyat tidak hanya berperan sebagai media transmisi nilai, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan kultural yang dapat dikaji secara ilmiah untuk memahami konstruksi nilai dalam masyarakat.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji cerita rakyat dari berbagai perspektif, seperti nilai moral, fungsi pendidikan, dan representasi budaya (Indrastuti, 2018; Hamid, 2024). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan cenderung memisahkan analisis antara aspek rasional seperti kebijaksanaan dengan aspek non-rasional seperti kesaktian. Padahal, dalam konteks budaya lokal, kedua aspek tersebut seringkali hadir secara simultan dan membentuk satu kesatuan makna dalam konstruksi kepemimpinan tradisional.

Kebijaksanaan dalam kajian ilmiah dipahami sebagai kemampuan kompleks yang mencakup dimensi kognitif, reflektif, dan afektif (Ardelt, 2003). Sementara itu, kesaktian dalam konteks budaya dapat dimaknai sebagai representasi kekuatan supranatural yang berfungsi sebagai legitimasi simbolik terhadap otoritas kepemimpinan (Saefuddin, 2016). Dalam banyak kajian, kedua konsep ini sering diposisikan secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana keduanya berinteraksi dalam membentuk model kepemimpinan berbasis budaya.

Salah satu cerita rakyat yang mengandung unsur nilai kebijaksanaan dalam karakter pemimpinnya adalah cerita rakyat Datu Langko. Datu Langko adalah Salah satu jenis cerita rakyat yang cukup populer dan tumbuh dalam masyarakat Suku Sasak yang mendiami Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB). Langko merupakan sebuah desa di Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah yang diyakini terdahulu sebagai lokasi berdirinya Kerajaan Langko yang dipimpin oleh raja langko. Hal ini dibuktikan dengan berbagai peninggalan sejarah terutama makam raja langko yang sampai saat ini diyakini sebagai makam raja pendiri Kerajaan Langko. Makam tersebut sampai saat ini masih terjaga dan menjadi salah satu warisan budaya yang menjadi destinasi wisata religi di pulau Lombok. Raja kerajaan langko dari berbagai sumber sejarah diyakini bernama Raden Mas Panji Tilar Negara yang lebih dikenal dengan sebutan raja atau Datu Langko. Ia berasal dari Kerajaan Selaparang di Lombok Timur (Proyek Penerbitan dan Pencatatan Kebudayaan daerah, 2011). Tokoh Datu Langko, digambarkan sebagai pemimpin yang tidak hanya bijaksana dalam mengambil keputusan, tetapi juga memiliki kesaktian yang memperkuat legitimasi kepemimpinannya.

Kesaktian dapat diartikan sebagai kemampuan supranatural yang berfungsi sebagai simbol otoritas dan perlindungan bagi masyarakat (Yuzar Purnama, 2016). Kesaktian juga dimaknai sebagai kemampuan luar biasa yang melampaui batas kemampuan manusia biasa (Saefuddin, 2016). Dalam konteks budaya Sasak, unsur kesaktian merupakan bagian dari sistem kepercayaan yang masih hidup dalam masyarakat (Fakihuddin, 2019), sehingga keberadaannya tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga memiliki makna simbolik dalam memperkuat legitimasi kepemimpinan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa kebijaksanaan dan kesaktian dalam cerita rakyat Datu Langko tidak hanya berdiri sebagai atribut karakter, tetapi berpotensi membentuk suatu konstruksi kepemimpinan yang khas dalam budaya Sasak.

Namun demikian, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis keterkaitan antara kebijaksanaan dan kesaktian sebagai satu kesatuan konstruksi kepemimpinan dalam cerita rakyat Sasak, khususnya dalam tokoh Datu Langko. Ketiadaan analisis integratif ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting tidak hanya dalam konteks pelestarian budaya, tetapi juga dalam pengembangan kajian akademik terkait kepemimpinan berbasis kearifan lokal. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan menganalisis secara integratif unsur kebijaksanaan dan kesaktian dalam karakter Datu Langko sebagai representasi konstruksi kepemimpinan budaya Sasak, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam kajian sastra, budaya, dan kepemimpinan.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam representasi kebijaksanaan dan kesaktian dalam karakter Datu Langko pada teks cerita rakyat. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna, konstruksi nilai, serta konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi teks, bukan pada pengukuran kuantitatif. Implementasi penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, yaitu penentuan sumber data, pengumpulan data, pengorganisasian data, analisis, dan penarikan simpulan.

Sumber data utama penelitian ini adalah teks cerita rakyat Datu Langko yang termuat dalam buku *Cerita Rakyat Nusa Tenggara Barat (Mite dan Legenda)* (Proyek Penerbitan dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1981). Sumber data sekunder berupa literatur ilmiah yang relevan dengan kajian sastra lisan, teori kepemimpinan kultural, dan penelitian terdahulu yang mendukung kerangka analisis. Data penelitian berupa data verbal dalam bentuk narasi, dialog, serta deskripsi peristiwa yang merepresentasikan unsur kebijaksanaan dan kesaktian tokoh.

Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi dengan prosedur membaca intensif (*close reading*) dan pencatatan sistematis. Instrumen penelitian berupa pedoman analisis (*analysis guide*) yang memuat indikator kebijaksanaan (misalnya kemampuan mengambil keputusan, tanggung jawab, religiusitas, keterbukaan) dan indikator kesaktian (misalnya kemampuan supranatural, relasi dengan makhluk gaib, penggunaan ajian).

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) mengacu pada model Klaus Krippendorff yang menekankan pada proses kategorisasi sistematis dan interpretasi makna dalam konteks. Proses analisis dilakukan melalui tahapan: (1) identifikasi unit-unit makna dalam teks berdasarkan unit analisis (kalimat, dialog, dan narasi); (2) pemberian kode (*coding*) terhadap data berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, seperti kode KB (kebijaksanaan) dan KS (kesaktian) beserta subkategori masing-masing; (3) kategorisasi dan pengelompokan data berdasarkan pola tematik; (4) interpretasi makna dengan mengaitkan temuan pada konteks budaya Sasak dan teori yang digunakan; serta (5) penarikan simpulan secara reflektif dan argumentatif.

Skema *coding* dalam penelitian ini disusun secara deduktif berdasarkan indikator teoretis yang digunakan, kemudian dikembangkan secara terbuka sesuai temuan di lapangan. Contohnya, kode KB1 digunakan untuk aspek pengambilan keputusan, KB2 untuk tanggung jawab sosial, sedangkan KS1 untuk kemampuan supranatural dan KS2 untuk relasi dengan makhluk gaib. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi teori dan telaah sejawat (*peer debriefing*) terhadap hasil interpretasi. Referensi metodologis yang digunakan merujuk pada literatur penelitian kualitatif dan analisis sastra yang relevan.

### C. HASIL DAN DISKUSI

Cerita rakyat Datu Langko mengisahkan tentang Raden Mas Panji Tilar Negara(Datu Langko ) dari Kerajaan Selaparang(Lombok Timur) yang menolak untuk kembali ke Selaparang dan memilih untuk mendirikan desa baru yang akan dijadikannya kerajaan baru di tempat lain. Setelah kembali dari Pulau Sumbawa Raden Mas Panji Tilar Negara memutuskan untuk mencari tempat baru untuk dijadikan desa. Ia kemudian menikah dengan Dewi Sinta , putri Patih Singarepa. Bersama Patih Singarepa dan para pengikutnya, Raden Mas Panji Tilar Negara memulai perjalanan ke arah barat daya dengan mengikuti petunjuk para ahli nujum dan ahli palak. Perjalanan tersebut membawanya ke Hutan Lengkukun, tempat ia bertemu dengan Datuq Jabut yang merupakan raja jin penguasa hutan lengkukun. Datuq Jabut yang awalnya menakutkan namun kemudian menerima kedatangan mereka dengan ramah. Dengan penuh hormat, Datuq Jabut menyambut Mas Panji Tilar Negara dan membantu mewujudkan pembangunan desa langko. Dengan restu dan bantuan dari Datuq Jabut, Mas Panji Tilar Negara dan pengikutnya kemudian menetap di wilayah tersebut dan mendirikan sebuah kerajaan di Desa Langko. Raden Mas Panji Tilar Negara kemudian dikenal sebagai Datu Langko, raja pertama kerajaan Langko.

Dalam penelitian ini, Fokus penelitian hanya pada karakter Datu Langko karena ia merupakan tokoh sentral dalam cerita yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kerajaan dan masyarakat di Desa Langko. Sebagai raja pertama, Datu Langko tidak hanya dipandang sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai simbol kebijaksanaan dan kesaktian. Kebijaksanaan Datu Langko tercermin dalam keputusan-keputusan yang diambilnya. Secara umum aspek kebijaksanaan tersebut akan diukur melalui dimensi kognitif, dimensi afektif dan dimensi reflektif(Ardelt, n.d.).

#### 1. Kebijakan Datu Langko

Dalam penelitian ini berbagai wujud kebijaksanaan yang terdapat dalam karakter tokoh Datu Langko terlihat dalam berbagai aspek perbuatan atau narasi tindakan yang dilakukan oleh Datu Langko, antara lain:

##### a. Kesadaran Diri

Dalam cerita rakyat Datu Langko, tokoh Datu Langko digambarkan sebagai seorang anak yang pernah diasingkan oleh ayahnya, raja Kerajaan Selaparang di Lombok Timur. Alasan pengasingan tersebut tidak dijelaskan secara eksplisit dalam sumber cerita. Ketika tiba waktu kepulangannya, sang adik, Raden Pekan, memintanya untuk kembali ke Selaparang dan menduduki tahta sebagai raja. Namun, permintaan tersebut tidak diiyakan oleh Datu Langko. Penolakan ini bukan sekadar bentuk keengganan, melainkan didasarkan pada kesadaran diri terhadap situasi yang dihadapinya. Dalam konteks ini, kesadaran diri dipahami sebagai bagian penting dari pengetahuan diri yang mencerminkan pemahaman mendalam individu terhadap kondisi dan situasi yang dihadapinya (Walsh, 2015). Kesadaran tersebut tercermin dalam penggalan narasi pada data 1 berikut:

*"Pada saat itu dan di tempat itu juga Mas Panji Tilar Negara berkata: 'O, adikku, sayang kanda malu untuk kembali ke Selaparang, karena ayahanda raja sudah tak senang lagi pada diri kanda. Lebih baik kanda diam dan bertempat tinggal di Perwa ini.'"* (Datu Langko, Cerita Rakyat NTB, 1981:26)

Berdasarkan kutipan tersebut, Datu Langko menunjukkan kemampuan untuk menilai situasi secara objektif, khususnya terkait relasinya dengan sang ayah. Pernyataan “kanda malu

untuk kembali” mengindikasikan adanya refleksi diri yang mendalam serta kesadaran akan posisi sosialnya. Ia memahami bahwa keputusannya berpotensi memicu konflik serta memperburuk hubungan keluarga. Oleh karena itu, keputusan untuk tidak kembali ke Selaparang mencerminkan bentuk kebijaksanaan yang berakar pada pertimbangan sosial dan emosional, bukan semata-mata kepentingan pribadi.

Dalam beberapa referensi lain, disebutkan bahwa hubungan Datu Langko dengan ayahnya tidak harmonis, bahkan pengasingannya dikaitkan dengan peristiwa terbunuhnya permaisuri yang merupakan ibu tirinya. Meskipun detail ini tidak muncul dalam narasi utama, konteks tersebut memperkuat alasan di balik sikap hati-hati yang diambil Datu Langko. Ia memilih menetap di Perwa sebagai alternatif yang lebih stabil, sekaligus menghindari potensi konflik yang lebih luas. Sikap ini menunjukkan bahwa sebagai seorang pemimpin, Datu Langko tidak hanya mempertimbangkan keinginan pribadi, tetapi juga dampak sosial dari setiap keputusan yang diambil. Hal ini selaras dengan pandangan (Walsh, 2015) yang menyatakan bahwa individu yang bijaksana memiliki kemampuan untuk melihat konsekuensi yang lebih luas terhadap kesejahteraan sosial. Kesadaran diri Datu Langko juga terlihat dalam konteks pengambilan keputusan terkait kehidupan pribadinya, sebagaimana tercermin dalam data 2 berikut:

*"O, paman Singarepa, bukankah paman memaklumi sendiri, ananda baru pulang dari rantau? Mana mungkin ananda mempunyai persiapan untuk hidup berumah tangga. Bila itu yang pamanda kehendaki, bersabarlah dahulu untuk berapa lama."* (Datu Langko, *Cerita Rakyat NTB*, 1981:27)

Pada kutipan tersebut, Datu Langko menolak secara halus permintaan untuk menikahi Dewi Sinta, dengan alasan belum memiliki kesiapan setelah kembali dari pengasingan. Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap keterbatasan diri serta kesiapan psikologis dalam mengambil keputusan besar. Ia tidak tergesa-gesa, melainkan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, baik bagi dirinya maupun bagi pihak lain, termasuk Patih Singarepa sebagai ayah Dewi Sinta.

Sikap ini mencerminkan kedewasaan dalam berpikir dan bertindak, serta memperlihatkan dimensi reflektif kebijaksanaan sebagaimana dikemukakan oleh (Ardelt, 2003), yaitu kemampuan untuk memahami diri sendiri secara objektif dan mempertimbangkan berbagai aspek sebelum mengambil keputusan. Dengan demikian, kesadaran diri yang dimiliki Datu Langko tidak hanya bersifat intrapersonal, tetapi juga berorientasi pada relasi sosial yang lebih luas. Berdasarkan data 1 dan data 2, dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri yang ditunjukkan Datu Langko tidak hanya merepresentasikan dimensi reflektif dalam kebijaksanaan, tetapi juga mengandung pertimbangan kontekstual yang kuat terhadap relasi sosial dan legitimasi kekuasaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kebijaksanaan dalam konteks budaya tidak hanya bersifat individual, tetapi juga terikat pada struktur sosial dan relasi kekuasaan (Sahrani et al., 2020).

Namun demikian, berbeda dengan penelitian tersebut yang lebih menekankan aspek intrapersonal, dalam konteks cerita rakyat Datu Langko, kesadaran diri justru berfungsi sebagai strategi sosial untuk menjaga harmoni dan menghindari konflik. Hal ini menunjukkan bahwa konsep kebijaksanaan menurut (Ardelt, 2003) yang berfokus pada dimensi psikologis individu belum sepenuhnya mampu menjelaskan fenomena kebijaksanaan dalam konteks budaya lokal. Dalam hal ini, kebijaksanaan Datu Langko tidak hanya bersifat reflektif, tetapi juga bersifat strategis dan kontekstual.

Dengan demikian, temuan ini mengarah pada pengembangan konsep kebijaksanaan sebagai bagian dari konstruksi kepemimpinan budaya yang integratif, di mana kesadaran diri tidak hanya dipahami sebagai refleksi personal, tetapi juga sebagai mekanisme adaptif dalam menjaga harmoni sosial.

### **b. Kesadaran Akan Tanggung Jawab**

Salah satu karakter pemimpin yang bijaksana adalah memiliki kesadaran akan tanggung jawab, hal ini selaras dengan hasil penelitian (Bashri, 2006) yang menyimpulkan salah satu ciri kebijaksanaan orang Indonesia adalah adanya kondisi pribadi yang salah satu aspek di dalamnya adalah memiliki sikap tanggung jawab, dalam posisi lain, tanggung jawab termasuk dalam dimensi reflektif dalam teori kebijaksanaan yang menurut (Ardelt, 2003) merujuk pada kewajiban atau komitmen seseorang untuk mengakui dan melaksanakan konsekuensi dari tindakan, keputusan, dan perilakunya.

Kesadaran akan tanggung jawab yang dimiliki raja langko tercermin dalam narasi cerita pada data 3 berikut ini:

*"Paman Singarepa, bila paman sanggup menderita bersama ananda, serta tak akan menyesal di kemudian hari, maka ananda pun tak berkeberatan untuk melangsungkan pernikahan dengan Dewi Sinta, putri paman."* (Datu Langko, Cerita Rakyat NTB,:27)

Penggalan narasi tersebut menunjukkan bahwa Datu Langko tidak serta-merta menerima permintaan Patih Singarepa, melainkan meresponsnya dengan mempertimbangkan kesiapan serta konsekuensi jangka panjang yang akan dihadapi. Pernyataan "sanggup menderita bersama" mengindikasikan bahwa keputusan untuk menikah tidak dipahami sebagai urusan personal semata, tetapi sebagai komitmen yang mengandung konsekuensi sosial dan emosional yang harus ditanggung bersama.

Temuan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab dalam kepemimpinan Datu Langko tidak hanya bersifat individual, tetapi juga relasional. Datu Langko mempertimbangkan dampak keputusannya terhadap pihak lain, sehingga keputusan yang diambil tidak hanya berorientasi pada dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan (Glück, 2024) dan (Walsh, 2015) yang menyatakan bahwa individu yang bijaksana cenderung mempertimbangkan implikasi jangka panjang serta kesejahteraan orang lain dalam setiap pengambilan keputusan.

Namun demikian, jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang lebih menempatkan tanggung jawab sebagai karakter personal (Bashri, 2006), temuan dalam penelitian ini menunjukkan dimensi yang lebih kompleks. Dalam konteks cerita rakyat Datu Langko, tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan kesadaran individu terhadap konsekuensi, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme negosiasi sosial dalam membangun relasi dan legitimasi kepemimpinan. Keputusan untuk menikah tidak semata-mata didasarkan pada kesiapan pribadi, melainkan juga pada kesepahaman kolektif mengenai konsekuensi yang akan dihadapi bersama. Hal ini mengindikasikan bahwa konsep tanggung jawab dalam kerangka teori (Ardelt, 2003), yang cenderung berfokus pada dimensi reflektif individual, belum sepenuhnya mampu menjelaskan dinamika tanggung jawab dalam konteks budaya lokal.

Penggalan narasi pada data 3 menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak hanya bersifat reflektif, tetapi juga dialogis dan kolektif, karena melibatkan proses pertimbangan bersama antara pemimpin dan pihak lain yang terdampak. Secara konseptual, temuan ini menunjukkan bahwa

tanggung jawab dalam kepemimpinan budaya merupakan konstruksi yang melibatkan dimensi personal, sosial, dan relasional secara simultan.

Dengan demikian, kebijaksanaan Datu Langko dalam aspek tanggung jawab tidak hanya mencerminkan kemampuan reflektif individu, tetapi juga kapasitas untuk membangun komitmen bersama sebagai dasar legitimasi kepemimpinan. Hal ini memperkuat bahwa kebijaksanaan dalam konteks budaya Sasak bersifat integratif, tidak hanya berorientasi pada individu, tetapi juga pada relasi sosial dan keberlanjutan kolektif.

### **c. Kesadaran Akan Prioritas**

Selain sebagai pemimpin yang bertanggung jawab, Datu Langko juga diilustrasikan sebagai sosok yang memiliki kesadaran akan prioritas utama atau bersifat visioner. Hal ini tercermin dalam penggalan narasi pada data 4 berikut:

*"Paman Singarepa, kiranya waktu untuk bersenang-senang sudah cukup. Sekarang sudah tiba waktunya bagi kita untuk melanjutkan perjalanan mencari tempat baru yang akan kita jadikan desa tempat tinggal kita semua."* (Datu Langko, Cerita Rakyat NTB, 1981:28)

Penggalan narasi tersebut menunjukkan bahwa Datu Langko secara sadar mengarahkan kembali perhatian Patih Singarepa dan para pengikutnya dari aktivitas perayaan menuju tujuan utama perjalanan mereka, yaitu menemukan tempat tinggal baru. Pernyataan ini mencerminkan kemampuan Datu Langko dalam mengelola fokus serta menempatkan kepentingan kolektif di atas kepentingan personal, terutama dalam situasi yang berpotensi mengalihkan perhatian dari tujuan awal.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kesadaran akan prioritas dalam kepemimpinan Datu Langko tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif dalam mengatur fokus, tetapi juga menunjukkan adanya orientasi kolektif yang kuat. Hal ini sejalan dengan pandangan (Glück, 2024) yang menyatakan bahwa individu yang bijaksana mampu menyeimbangkan kepentingan pribadi dan sosial dalam proses pengambilan keputusan. Namun demikian, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menekankan aspek individual dalam pengelolaan prioritas, temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa penentuan prioritas dalam konteks budaya lokal lebih bersifat komunal dan berorientasi pada keberlangsungan kelompok.

Lebih lanjut, keputusan Datu Langko untuk menghentikan perayaan dan mengarahkan kembali masyarakatnya pada tujuan awal menunjukkan adanya dimensi kepemimpinan visioner, yaitu kemampuan untuk menjaga konsistensi arah kolektif dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, kesadaran akan prioritas tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan waktu, tetapi juga sebagai strategi kepemimpinan untuk menjaga kohesi sosial serta memastikan tercapainya tujuan bersama.

Hal ini menunjukkan bahwa konsep prioritas dalam kerangka teori (Ardelt, 2003), yang berfokus pada dimensi kognitif individual, belum sepenuhnya mampu menjelaskan kompleksitas praktik kepemimpinan dalam konteks budaya. Dalam narasi ini, kesadaran akan prioritas tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga sosial dan strategis, karena diarahkan untuk menggerakkan tindakan kolektif secara terstruktur.

Secara konseptual, temuan ini mengindikasikan bahwa kesadaran akan prioritas dalam kepemimpinan budaya merupakan konstruksi yang mengintegrasikan dimensi kognitif, sosial, dan visioner secara simultan. Dengan demikian, kebijaksanaan Datu Langko dalam menentukan prioritas tidak hanya mencerminkan kemampuan berpikir rasional, tetapi juga menunjukkan

kapasitas dalam mengelola arah kolektif dan menjaga keberlanjutan komunitas. Hal ini semakin menegaskan bahwa kebijaksanaan dalam konteks budaya Sasak bersifat integratif, tidak hanya berorientasi pada individu, tetapi juga pada kepentingan dan keberlangsungan kelompok.

#### **d. Menghargai Pendapat Orang Lain**

Datu Langko dalam narasi cerita dipaparkan sebagai pemimpin yang menghargai pendapat orang lain, terutama orang yang memang memiliki keahlian dalam bidang tertentu. Hal tersebut terungkap Dalam penggalan narasi cerita pada data 5 berikut:

*"Hai semua ahli nujum, maupun ahli palak, cobalah kalian tunjukkan sekarang, di mana tempat tinggal yang harus kubangun. Di mana aku dengan semua rakyatku harus menetap. Tunjukkan tempat itu sehingga aku dengan rakyatku dapat mencapai kebahagiaan lahir batin. ( (Datu Langko, Cerita Rakyat NTB, 1981:28)*

Penggalan narasi tersebut menunjukkan bahwa Datu Langko secara aktif melibatkan para ahli nujum dan ahli palak dalam menentukan lokasi tempat tinggal bagi masyarakatnya. Tindakan ini mengindikasikan bahwa ia tidak semata-mata mengandalkan otoritas pribadi, melainkan membuka ruang partisipasi bagi pihak lain yang memiliki kompetensi khusus. Dengan demikian, proses pengambilan keputusan yang dilakukan tidak bersifat sepihak, tetapi berbasis pada pertimbangan kolektif yang didukung oleh keahlian tertentu.

Temuan ini menunjukkan bahwa penghargaan terhadap pendapat orang lain dalam kepemimpinan Datu Langko tidak hanya mencerminkan sikap terbuka, tetapi juga merupakan bentuk strategi epistemik, yaitu pengakuan terhadap otoritas pengetahuan yang dimiliki oleh individu lain. Hal ini sejalan dengan pandangan (Glück, 2024) yang menyatakan bahwa individu bijaksana memiliki kesadaran akan keterbatasan pengetahuan dirinya, sehingga terbuka terhadap kontribusi pihak lain dalam pengambilan keputusan.

Namun demikian, jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memaknai keterbukaan sebagai sikap interpersonal semata, temuan dalam penelitian ini menunjukkan dimensi yang lebih kompleks. Dalam konteks cerita rakyat Datu Langko, penghargaan terhadap pendapat orang lain tidak hanya berfungsi untuk membangun relasi sosial yang harmonis, tetapi juga menjadi mekanisme legitimasi keputusan. Keterlibatan ahli nujum dan ahli palak memberikan dasar simbolik dan kultural yang memperkuat penerimaan masyarakat terhadap keputusan yang diambil.

Hal ini menunjukkan bahwa konsep keterbukaan dalam kerangka teori (Ardelt, 2003), yang berfokus pada dimensi reflektif individual, belum sepenuhnya mampu menjelaskan praktik kepemimpinan dalam konteks budaya lokal. Dalam narasi ini, keterbukaan tidak hanya bersifat kognitif-reflektif, tetapi juga bersifat struktural dan kultural, karena berkaitan dengan distribusi otoritas pengetahuan dalam masyarakat.

Selain itu, permintaan Datu Langko agar lokasi yang dipilih mampu menghadirkan “kebahagiaan lahir batin” menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan tidak hanya didasarkan pada pertimbangan pragmatis, tetapi juga pada nilai-nilai spiritual dan kesejahteraan kolektif. Hal ini menegaskan bahwa penghargaan terhadap pendapat orang lain juga berfungsi untuk mengintegrasikan dimensi rasional dan spiritual dalam praktik kepemimpinan.

Secara konseptual, temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan menghargai pendapat orang lain dalam kepemimpinan budaya merupakan konstruksi yang melibatkan dimensi reflektif, epistemik, dan legitimatif secara simultan. Dengan demikian, kebijaksanaan Datu Langko dalam

aspek ini tidak hanya mencerminkan keterbukaan terhadap perspektif lain, tetapi juga menunjukkan kapasitas untuk mendistribusikan otoritas pengetahuan dan memperkuat legitimasi keputusan dalam kerangka budaya. Temuan ini semakin menegaskan bahwa kebijaksanaan dalam konteks budaya Sasak bersifat integratif, yang menggabungkan aspek kognitif, sosial, dan kultural dalam satu kesatuan praktik kepemimpinan.

#### **e. Religius**

Basri (Basri et al., 2006) mengemukakan bahwa kebijaksanaan senantiasa berkaitan dengan nilai-nilai positif, salah satunya adalah sikap religius. Sikap religius tersebut ditandai oleh keterlibatan individu dengan Yang Mutlak (Tuhan), pengaitan perilaku dengan sistem nilai ketuhanan, serta sikap pasrah terhadap kehendak Tuhan (Oktari & Kosasih, 2019). Dalam konteks ini, religiusitas tidak hanya menjadi aspek moral, tetapi juga bagian penting dari konstruksi kebijaksanaan.

Dalam narasi cerita, Datu Langko digambarkan sebagai pemimpin yang religius, yang tercermin dari kecenderungannya mengaitkan setiap tindakan dan keputusan dengan keyakinan terhadap Tuhan. Hal ini terlihat pada data 6 berikut:

*"Hai paman Singarepa bersama dengan seluruh panakawan dan segenap pengiring, mari kita melanjutkan perjalanan. Semoga Tuhan tetap bersama kita."* (Datu Langko, Cerita Rakyat NTB, 1981:29)

Penggalan narasi tersebut menunjukkan bahwa Datu Langko senantiasa memohon perlindungan Tuhan dalam setiap langkah kepemimpinannya. Sikap ini mencerminkan kesadaran akan keterbatasan manusia sekaligus pengakuan terhadap kekuatan transenden yang melampaui dirinya. Dalam situasi perjalanan yang penuh ketidakpastian, Datu Langko memilih untuk bersandar pada dimensi spiritual sebagai landasan dalam bertindak.

Religiusitas tersebut diperkuat dalam data 7, ketika Datu Langko berdoa agar pembangunan desa dapat diselesaikan dalam satu malam:

*"Mudah-mudahan atas kemurahan serta kekuasaan-Mu Ya Tuhan, desa yang akan hamba bangun di tempat ini dapat selesai dalam waktu satu malam."* (Datu Langko, Cerita Rakyat NTB, 1981:32)

Narasi ini menunjukkan bahwa Datu Langko tidak hanya memahami keterbatasan rasional dalam mewujudkan sesuatu yang secara logis mustahil, tetapi juga memiliki keyakinan kuat terhadap kemurahan dan kekuasaan Tuhan. Dengan demikian, religiusitas yang dimilikinya tidak bersifat simbolik, melainkan menjadi dasar orientasi dalam pengambilan keputusan dan tindakan kepemimpinan. Selain melalui doa, religiusitas Datu Langko juga tercermin dalam ajakannya kepada masyarakat untuk bersyukur, sebagaimana terlihat pada data 8:

*"Jangan kalian lupa untuk memasang lampu di seluruh pelosok negeri, sebagai lambang terima kasih kita semua kepada Tuhan Yang Maha Esa."* (Datu Langko, Cerita Rakyat NTB, 1981:32)

Ajakan tersebut menunjukkan bahwa religiusitas tidak hanya berhenti pada ranah personal, tetapi ditransformasikan menjadi kesadaran kolektif. Datu Langko mengonstruksi praktik syukur sebagai bagian dari budaya bersama, sehingga nilai spiritual menjadi landasan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Temuan ini mengindikasikan bahwa religiusitas dalam kepemimpinan Datu Langko tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan struktural. Hal ini sejalan dengan pandangan Judith Glück yang menyatakan bahwa individu bijaksana cenderung memiliki orientasi makna yang melampaui kepentingan diri, termasuk keterhubungan dengan nilai-nilai spiritual. Namun demikian, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memposisikan religiusitas sebagai aspek moral personal (Basri et al., 2006), dalam konteks ini religiusitas juga berfungsi sebagai sumber legitimasi kepemimpinan.

Lebih lanjut, praktik religius yang ditunjukkan Datu Langko berperan sebagai mekanisme integrasi sosial yang menghubungkan pemimpin dan masyarakat dalam satu sistem nilai yang sama. Dengan demikian, religiusitas tidak hanya menjadi ekspresi spiritual, tetapi juga instrumen kultural dalam membangun kohesi sosial dan stabilitas kepemimpinan. Secara kritis, konsep religiusitas dalam kerangka teori kebijaksanaan yang cenderung berfokus pada dimensi afektif-individual belum sepenuhnya mampu menjelaskan kompleksitas fenomena ini. Dalam cerita rakyat Datu Langko, religiusitas tidak hanya berfungsi sebagai pengalaman batin, tetapi juga sebagai basis legitimasi moral dan otoritas normatif dalam kepemimpinan.

Dengan demikian, religiusitas dalam konteks kepemimpinan budaya sasak dapat dipahami sebagai konstruksi yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial secara simultan. Kebijakan Datu Langko dalam aspek ini tidak hanya mencerminkan kedalaman spiritual individu, tetapi juga menunjukkan kapasitas untuk mentransformasikan nilai-nilai religius menjadi dasar legitimasi kepemimpinan dan kohesi sosial. Temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks budaya Sasak, kepemimpinan ideal tidak hanya bertumpu pada rasionalitas, tetapi juga pada fondasi moral-spiritual yang kuat.

#### **f. Kemampuan Mengambil Keputusan yang Tepat**

Pengambilan keputusan secara sederhana dipahami sebagai proses memilih di antara berbagai alternatif untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan tertentu (Ganswein; Hapsari dalam Luawo & Maulidya, 2019). Dalam konteks kebijaksanaan, kemampuan menilai situasi secara menyeluruh dan menentukan pilihan yang tepat merupakan salah satu indikator penting (Basri et al., 2006). Dalam narasi cerita, kemampuan tersebut tercermin pada data 9 berikut:

*"Hai Pamanku semua, segeralah dirikan kemah di tempat ini. Di sini kita akan bermalam. Dan aku dengan beberapa pengiring akan melanjutkan perjalanan ini untuk merintis jalan. Terus terang aku katakan bahwa aku sendiri sangat bingung di tempat ini."* (Datu Langko, Cerita Rakyat NTB, 1981:30)

Penggalan narasi tersebut menunjukkan bahwa Datu Langko mampu mengambil keputusan di tengah situasi ketidakpastian. Meskipun mengakui kebingungannya, ia tetap menetapkan langkah strategis dengan membagi peran: sebagian kelompok diperintahkan untuk beristirahat demi menjaga kondisi fisik dan keamanan, sementara dirinya melanjutkan eksplorasi untuk mencari solusi. Keputusan ini mencerminkan kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhan jangka pendek dan tujuan jangka panjang secara simultan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pengambilan keputusan dalam kepemimpinan Datu Langko tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga adaptif terhadap situasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Judith Glück yang menyatakan bahwa individu bijaksana mampu tetap mengambil keputusan dalam kondisi tidak pasti dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan. Namun demikian, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memaknai pengambilan

keputusan sebagai proses individual berbasis rasionalitas (Basri et al., 2006), dalam konteks ini keputusan yang diambil juga mengandung dimensi strategis dan distributif.

Pembagian peran antara kelompok yang beristirahat dan kelompok yang melanjutkan perjalanan menunjukkan adanya strategi kepemimpinan yang mempertimbangkan pengelolaan sumber daya manusia. Dengan demikian, pengambilan keputusan tidak hanya berfungsi sebagai solusi atas masalah, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menjaga stabilitas sosial dan keberlangsungan kelompok.

Secara kritis, konsep pengambilan keputusan dalam kerangka teori Monika Ardelts yang berfokus pada dimensi kognitif individual belum sepenuhnya mampu menjelaskan kompleksitas praktik ini. Dalam narasi Datu Langko, pengambilan keputusan tidak hanya melibatkan proses kognitif, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan strategis yang berkaitan dengan distribusi peran dan kepentingan kolektif.

Dengan demikian, kemampuan mengambil keputusan dalam kepemimpinan budaya dapat dipahami sebagai konstruksi yang mengintegrasikan dimensi kognitif, adaptif, dan strategis. Kebijakan Datu Langko dalam aspek ini tidak hanya mencerminkan kemampuan berpikir rasional, tetapi juga menunjukkan kapasitas untuk mengelola ketidakpastian, mendistribusikan peran, dan menjaga stabilitas kelompok. Temuan ini semakin menegaskan bahwa kebijakan dalam konteks budaya Sasak merupakan bagian dari konstruksi kepemimpinan yang integratif, yang menggabungkan rasionalitas, strategi, dan orientasi kolektif dalam praktik kepemimpinan.

## **2. Kesaktian Datu Langko**

Kesaktian dalam KBBI bermakna kepandaian (kemampuan) berbuat sesuatu yang bersifat gaib atau melampaui kodrat alam atau memiliki kekuatan dan kemampuan secara gaib (Nasional, 2009). Kesaktian sering pula dihubungkan dengan ilmu kebatinan yang kuat, di mana individu dianggap telah mendapatkan wahyu, ajian, atau berkah khusus yang memungkinkannya untuk memasuki dimensi lain dan berinteraksi dengan makhluk gaib (Ipansyah, 2019). Dalam narasi cerita diungkapkan berbagai kesaktian yang dimiliki raja langko sebagai seorang pemimpin. Perwujudan kesaktian raja langko tersebut antara lain:

### **a. Kemampuan Berkomunikasi dengan Makhluk Gaib**

Dalam narasi cerita rakyat Datu Langko, Datu Langko digambarkan sebagai pemimpin sakti yang dapat berkomunikasi dengan makhluk gaib. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan narasi cerita pada data 10 berikut ini:

*"O, Datuq Jabut, maksud dan tujuan ananda datang di tempat ini, ialah dalam rangka mencari tempat untuk membangun sebuah desa. Bila paman bersedia membantu ananda untuk membuat desa di tempat ini, ananda bermaksud akan menetap di tempat ini."* (Datu Langko, Cerita Rakyat NTB, 1981:32)

Kemampuan Datu Langko untuk berkomunikasi dengan makhluk gaib, sebagaimana tercermin dalam narasi pada data 10, menunjukkan bahwa ia memiliki akses terhadap dimensi supranatural yang tidak dimiliki oleh manusia pada umumnya. Interaksi dengan Datuq Jabut sebagai penguasa wilayah gaib memperlihatkan bahwa proses pembangunan desa tidak hanya melibatkan aspek material, tetapi juga memerlukan legitimasi dari entitas non-manusia yang dipercaya dalam sistem kepercayaan masyarakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa kesaktian Datu Langko tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan individual, tetapi juga sebagai mekanisme legitimasi simbolik dalam kepemimpinan. Dalam konteks ini, kemampuan berkomunikasi dengan makhluk gaib dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi kosmologis, yaitu upaya membangun hubungan harmonis antara dunia manusia dan dunia supranatural. Hal ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz yang menyatakan bahwa praktik budaya sering kali merefleksikan sistem makna yang menghubungkan manusia dengan tatanan kosmis yang lebih luas.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memaknai kesaktian sebagai bentuk kepercayaan mistis semata (Fakihuddin, 2019), temuan dalam penelitian ini menunjukkan dimensi yang lebih kompleks. Kesaktian dalam cerita rakyat Datu Langko tidak hanya berfungsi sebagai unsur naratif, tetapi juga sebagai instrumen legitimasi kekuasaan yang memperkuat otoritas pemimpin di mata masyarakat. Kemampuan berinteraksi dengan makhluk gaib menempatkan Datu Langko sebagai figur yang memiliki otoritas tidak hanya di dunia sosial, tetapi juga dalam tatanan kosmologis.

Lebih lanjut, kemampuan tersebut juga menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam konteks budaya Sasak tidak hanya bergantung pada rasionalitas dan kapasitas sosial, tetapi juga pada pengakuan simbolik yang bersumber dari sistem kepercayaan masyarakat. Dalam hal ini, kesaktian berfungsi sebagai bentuk otoritas karismatik kultural, yaitu legitimasi yang diperoleh melalui pengakuan terhadap kekuatan luar biasa yang dimiliki oleh seorang pemimpin.

Jika dikaji secara kritis, pendekatan kebijaksanaan yang berfokus pada dimensi kognitif, reflektif, dan afektif seperti yang dikemukakan oleh Monika Ardeli belum sepenuhnya mampu menjelaskan fenomena ini. Teori tersebut cenderung mengabaikan dimensi simbolik dan kosmologis yang dalam konteks budaya lokal justru menjadi elemen penting dalam membangun legitimasi kepemimpinan.

Secara konseptual, temuan ini mengindikasikan bahwa kesaktian dalam kepemimpinan budaya merupakan konstruksi yang melibatkan dimensi simbolik, kosmologis, dan legitimatif secara simultan. Dengan demikian, kesaktian Datu Langko tidak hanya mencerminkan kemampuan supranatural, tetapi juga menunjukkan kapasitas untuk membangun otoritas melalui pengakuan kultural terhadap hubungan antara manusia dan dunia gaib. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa kepemimpinan dalam konteks budaya Sasak merupakan konstruksi integratif yang tidak hanya bertumpu pada rasionalitas dan moralitas, tetapi juga pada legitimasi simbolik yang bersumber dari sistem kepercayaan masyarakat.

#### **b. Mampu Mengendalikan Jin untuk Membangun Desa dalam Semalam.**

Selain memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan jin, Raja langko adalah karakter pemimpin yang memiliki kesaktian untuk dapat mengerahkan jin atau makhluk gaib dalam membantunya. Unsur kesaktian tersebut terurai dalam penggalan narasi cerita pada data 11 berikut ini:

*Pada malam itu juga Datuq Jabut mengerahkan seluruh rakyatnya untuk bekerja dengan penuh semangat membangun desa Langko... Dan pada malam itu juga selesailah desa itu dalam waktu satu malam. Tatkala semua pengiring bangun pada keesokan harinya, mereka menjadi heran. Mereka saling bertanya, namun tak seorang pun yang tahu. Menurut pikiran mereka, semua ini dapat terjadi hanya karena kepintaran sang Pangeran. Mereka mengira Pangeran Mas Panji Tilar Negara mempunyai Mong Guna Mong). (Datu Langko , Cerita Rakyat NTB, 1981:33)*

Penggalan narasi pada data 11 menggambarkan bahwa Datu Langko memiliki kemampuan untuk mengendalikan atau setidaknya memanfaatkan kekuatan supranatural dalam mewujudkan tujuan kolektif, yaitu pembangunan desa. Kesaktian dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan gaib semata, tetapi sebagai bentuk kekuasaan yang memungkinkan pemimpin mempercepat realisasi tujuan sosial.

Jika dikaitkan dengan kajian sebelumnya (Fakihuddin, 2019) dan (Latifah et al., 2022), kemampuan tokoh dalam berinteraksi dan memanfaatkan makhluk gaib merupakan pola umum dalam cerita rakyat Nusantara yang sering digunakan untuk menegaskan keistimewaan tokoh. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih menempatkan kesaktian sebagai unsur mistis tanpa mengaitkannya secara langsung dengan fungsi kepemimpinan.

Berbeda dengan itu, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesaktian Datu Langko memiliki orientasi yang lebih fungsional, yaitu digunakan untuk kepentingan masyarakat, bukan kepentingan pribadi. Hal ini memperlihatkan bahwa kesaktian dalam cerita rakyat tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang berkaitan dengan efektivitas kepemimpinan.

Namun demikian, dapat dikemukakan bahwa peristiwa pembangunan desa dalam satu malam tidak harus dipahami secara literal sebagai kemampuan supranatural. Narasi tersebut dapat pula dimaknai sebagai bentuk simbolisasi dari kemampuan pemimpin dalam mengorganisasi kekuatan secara cepat dan efektif. Dengan demikian, unsur jin dapat ditafsirkan sebagai representasi kekuatan kolektif atau dukungan sosial yang dimiliki oleh pemimpin.

Dalam konteks ini, kesaktian Datu Langko melengkapi dimensi kebijaksanaan yang telah diuraikan sebelumnya. Jika kebijaksanaan lebih banyak tercermin dalam dimensi kognitif dan reflektif (Ardelt, 2003), maka kesaktian dalam temuan ini berfungsi sebagai penguat legitimasi kepemimpinan yang bersifat kultural. Dengan demikian, kepemimpinan Datu Langko tidak hanya dibangun atas dasar rasionalitas, tetapi juga melalui pengakuan simbolik masyarakat terhadap kekuatan supranatural yang dimilikinya.

### **c. Mampu Menggunakan Ajian Atau Mantra Sakti**

Soemardjan dalam (Paramita et al., 2020) menyatakan bahwa kesaktian sering juga disebut kemampuan batin yang tinggi, super power, adi duniawi, supranatural, hipnotis, mentalis, sulap. Kesaktian selalu menarik orang pada saat dipertunjukkan di depan orang banyak, sebab ia kelihatan aneh tapi nyata, tidak masuk akal tapi dapat dibuktikan, dan tidak setiap orang bisa melakukannya (Ananda et al., 2017). Dalam narasi cerita disampaikan bahwa raja langko telah menunjukkan kesaktiannya dihadapan rakyatnya, kesaktian tersebut berupa kemampuannya menggunakan ajian atau mantra sakti, sebagaimana terlihat dalam penggalan narasi data 12 berikut ini:

*Akhirnya sampailah pada upacara yang terakhir, yaitu pemasangan lampu jojor. Inilah acara yang paling dinanti-nantikan seluruh rakyat. Karena pada upacara ini rakyat akan dapat membuktikan sendiri kesaktian rajanya. Waktu pemasangan lampu jojor, dengan menggunakan ajian-ajian yang terkenal sakti, rakyat seluruhnya melihat sinar atau nyala lampu itu dalam bentuk yang berbeda-beda. Ada yang melihat seperti singa, ada yang memandangnya seperti angsa atau burung merak, dan ada juga yang memandangnya seperti kuda, seperti gajah, seperti ular, naga atau seperti binatang lainnya. Hai itu merupakan kehebatan, kepintaran serta kesaktian maupun keahlian Raja Langko dalam menyulut lampu itu. (Datu Langko, Cerita Rakyat NTB, 1981:34*

Penggalan narasi pada data 12 menggambarkan bahwa Datu Langko memiliki kemampuan menggunakan mantra untuk menghasilkan fenomena yang bersifat magis, yaitu perubahan bentuk cahaya yang berbeda-beda bagi setiap individu. Selain itu, kemampuan memadamkan lampu dari jarak jauh melalui doa menunjukkan bahwa kekuatan yang dimiliki tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga berbasis pada kekuatan verbal-spiritual. Dalam konteks budaya Sasak, mantra (mantre) dipahami sebagai ujaran sakral yang diyakini memiliki kekuatan untuk memengaruhi realitas (Yulianto, 2016), sehingga kesaktian Datu Langko dapat dimaknai sebagai penguasaan terhadap bahasa simbolik yang memiliki daya magis.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya (Paramita et al., 2020; Ananda et al., 2017), kesaktian dalam bentuk mantra umumnya dipahami sebagai kemampuan supranatural individual yang berfungsi menunjukkan keistimewaan tokoh. Namun, kajian-kajian tersebut cenderung berhenti pada deskripsi fenomena magis dan belum mengaitkannya secara mendalam dengan fungsi sosial dalam kepemimpinan.

Berbeda dengan itu, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan mantra oleh Datu Langko tidak hanya bersifat demonstratif, tetapi juga memiliki fungsi sosial-kultural, yaitu memperkuat kewibawaan dan legitimasi pemimpin di hadapan masyarakat. Hal ini terlihat dari bagaimana peristiwa pemasangan lampu jojor menjadi momen yang dinantikan dan diinterpretasikan sebagai bukti nyata kesaktian pemimpin, sehingga membangun kepercayaan kolektif masyarakat terhadap otoritasnya.

Namun demikian, secara kritis fenomena perubahan bentuk cahaya yang berbeda-beda tidak harus dipahami secara literal sebagai efek supranatural semata. Peristiwa tersebut juga dapat dimaknai sebagai simbolisasi persepsi subjektif masyarakat terhadap kekuatan dan kharisma pemimpin. Dengan demikian, mantra tidak hanya berfungsi sebagai alat magis, tetapi juga sebagai medium simbolik yang bekerja melalui sistem kepercayaan dan imajinasi kolektif masyarakat.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesaktian dalam bentuk penggunaan ajian atau mantra dalam cerita rakyat tidak semata-mata merepresentasikan kemampuan supranatural, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme kultural dalam membangun dan memperkuat legitimasi kepemimpinan. Dalam konteks ini, kesaktian menjadi pelengkap dari dimensi kebijaksanaan, di mana kepemimpinan tidak hanya dibangun atas dasar rasionalitas (sebagaimana dalam dimensi kognitif dan reflektif menurut Ardelt, 2003), tetapi juga melalui pengakuan simbolik yang hidup dalam sistem kepercayaan masyarakat.

#### **D. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Datu Langko dalam cerita rakyat merepresentasikan konstruksi kepemimpinan yang dibangun melalui dua dimensi utama, yaitu kebijaksanaan dan kesaktian. Kebijaksanaan tercermin dalam kemampuan mengambil keputusan, kesadaran diri, tanggung jawab, keterbukaan terhadap pendapat, serta religiusitas yang mengarah pada orientasi kepemimpinan kolektif. Sementara itu, kesaktian termanifestasi dalam kemampuan berinteraksi dengan makhluk gaib, memobilisasi kekuatan supranatural, serta penggunaan mantra sebagai sarana pengaruh simbolik.

Temuan ini menegaskan bahwa kebijaksanaan dan kesaktian tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membangun legitimasi kepemimpinan. Kebijaksanaan berfungsi pada ranah rasional dan etis, sedangkan kesaktian berperan sebagai penguat legitimasi kultural dan simbolik dalam sistem kepercayaan masyarakat.

Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian kepemimpinan dalam sastra lisan dengan menunjukkan bahwa model kepemimpinan tradisional tidak hanya dapat

dijelaskan melalui kerangka rasional seperti teori kebijaksanaan, tetapi juga perlu mempertimbangkan dimensi simbolik dan transendental. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pemahaman bahwa kepemimpinan dalam konteks budaya sasak merupakan integrasi antara aspek kognitif, reflektif, dan legitimasi kultural yang berbasis kepercayaan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardelt, M. (N.D.). *Intellectual Versus Wisdom-Related Knowledge: The Case For A Different Kind Of Learning In The Later Years Of Life*. May 2012, 37–41.
- Ardelt, M. (2003). Empirical Assessment Of A Three-Dimensional Wisdom Scale. *Research On Aging*, 25(3), 275–324. <https://doi.org/10.1177/0164027503025003004>
- Ardelt, M. (2020). Can Wisdom And Psychosocial Growth Be Learned In University Courses? *Journal Of Moral Education*, 49(1), 30–45. <https://doi.org/10.1080/03057240.2018.1471392>
- Bashri. (2006). *Kearifan Dan Manifestasinya Pada Tokoh-Tokoh Usia Lanjut*. 10(2), 70–78.
- Basri, A. S., Klinis, B. P., Psikologi, F., Indonesia, U., & Usia, P. T. L. (2006). *Makara Human Behavior Studies In Asia Kearifan Dan Manifestasinya Pada Tokoh-Tokoh Lanjut Usia*. 10(2), 70–78.
- Efendi, M. F., Hudiyono, Y., & Murtadlo, A. (2019). Analisis Cerita Rakyat. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(3), 246–257.
- Endraswara, S. (2010). *Folklor Jawa, Macam, Bentuk Dan Nilainya*. Penaku.
- Fakihuddin, L. (2014). Mengungkap Sifat-Sifat Terpuji Manusia Dalam Cerita Rakyat Sasak: Suatu Kajian Tematis. *LINGUA: Journal Of Language, Literature And Teaching*, 11(1), 47–58. <https://doi.org/10.30957/Lingua.V11i1.207>
- Fakihuddin, L. (2019). Eksistensi Masalah Supranatural Dalam Folklor Lisan Sasak: Suatu Kajian Tematis Terhadap Cerita Rakyat Sasak Yang Telah Didokumentasikan. *Mabasan*, 9(2), 100–125. <https://doi.org/10.26499/Mab.V9i2.162>
- Glück, J. (2024). Wisdom And Aging. *Current Opinion In Psychology*, 55, 101742. <https://doi.org/10.1016/J.Copsyc.2023.101742>
- Hamid, I. (2024). Nilai-Nilai Politik Dalam Cerita Rakyat Masyarakat Sasak. *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 6(1), 136–170. <https://doi.org/10.20414/Sophist.V6i1.118>
- Indrastuti, N. S. K. (2018). Representasi Unsur Budaya Dalam Cerita Rakyat Indonesia: Kajian Terhadap Status Sosial Dan Kebudayaan Masyarakat. *Malaysian Journal Of Social Sciences And Humanities (MJ - SSH)*, 3(3), 189–199.
- Ipansyah, N. (2019). ( *Analisis Terhadap Kitab Mistik Lokal Tentang Ilmu Kesaktian* ) Penelitian Mandiri Universitas Islam Negeri Antasari.
- Latifah, S. A., Rachmawati, I. S., & Yazid, A. (2022). Relasi Harkat Kemanusiaan Sastra Lisan Asal Nama Desa Pintu Jenangan Ponorogo. *Lingua Susastra*, 3(1), 42–55. <https://doi.org/10.24036/Ls.V3i1.108>
- Luawo, M. I. R., & Maulidya, N. (2019). Pengembangan Buku Cerita Mengenai Gaya Pengambilan Keputusan Pada Peserta Didik Kelas XI Di SMA Negeri 1 Jakarta. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(2), 195–200. <https://doi.org/10.21009/Insight.072.09>
- Nasional, D. P. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Issue 021).
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42. <https://doi.org/10.17509/Jpis.V28i1.14985>

- Paramita, C., Acep, L., Program, J. P., Dharma, S., Sekolah, A., Agama, T., & Nalanda, B. (2020). Perbandingan Konsep Kesaktian Menurut Agama Buddha Dengan Pandangan Kejawen. *Jurnal Dhammavicaya*, 1, 22–26. [Http://Https//Stabnalanda.E-Journal.Id/Dv](http://Https//Stabnalanda.E-Journal.Id/Dv)
- Proyek Penerbitan Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. (2011). *Cerita Rakyat Nusa Tenggara Barat: Mite Dan Legenda*.
- Saefuddin. (2016). Aspek Keramat Dan Kesaktian Dalam Legenda Banjar. *Balai Bahasa Kalimantan Selatan*, 55–66.
- Sahrani, R. (2019). Faktor-Faktor Karakteristik Kebijakan Menurut Remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17(1), 36–45. <https://doi.org/10.7454/jps.2019.6>
- Sahrani, R., Suyasa, P. T. Y. S., & Basaria, D. (2020). *Study 1 Of Indonesian Wisdom Scale: Kebijakan Berbasis Pancasila (Wisdom Based On Culture And Values)*. May. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200515.036>
- Siregar, F. Sari Dan E. (2020). Penguatan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sumatera Utara Pada Anak Panti Asuhan Al Munawwaroh. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 26–31. <https://doi.org/10.30596/jp.v5i1.5743>
- Walsh, R. (2015). *What Is Wisdom? Cross-Cultural And Cross-Disciplinary Syntheses*. 19(3), 278–293.
- Yulianto, A. (2016). Mantra Banjar: Suatu Kompromi Budaya. *Naditira Widya*, 5(2), 133. <https://doi.org/10.24832/nw.v5i2.72>
- Yuzar Purnama. (2016). Mitologi Saedah Saenih : Cerita Rakyat Dari Indramayu The Mythology Of Saedah Saenih. *Pantajala*, 8, 333–348.